

NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN MORAL CERITA RAKYAT DARI SUMATERA

**Devina Norlita , Putri Wanda Nageta, Siska Ayu Faradhila, Indra Wikarna , Shaunekha
Faradilla , Rani Setiawaty**
Universitas Muria Kudus

202133214@std.umk.ac.id , 202133223@std.umk.ac.id , 202133231@std.umk.ac.id
202133239@std.umk.ac.id , 202133251@std.umk.ac.id , rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) nilai-nilai personal (2) nilai Pendidikan etika yang terkandung dalam cerita Rakyat “Buku Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih” dari Sumatra karya Aryasatya Ikranegara. Cerita ini memiliki banyak pesan moral yang penting bagi pembaca khususnya anak-anak, terutama dalam hal karakter tokoh dan alur cerita tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber dalam data penelitian ini adalah cerita Rakyat Sumatra yang berjudul “Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih” karya Aryasatya Ikranegara sedangkan data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan nilai personal dan Pendidikan dalam cerita tersebut. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi Pustaka dengan mengumpulkan referensi yang relevan dan naskah cerita Rakyat “Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih” menjelaskan adanya nilai personal dan Pendidikan dalam cerita Rakyat tersebut . Hasil penelitian ini ditemukan Pertama, nilai personal dalam cerita Rakyat “Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih” tersebut meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan etis dan religious. Kedua, nilai Pendidikan etika dalam cerita fabel tersebut meliputi peduli sosial, keadilan, tanggung jawab, dan kerjasama.

Kata Kunci : cerita rakyat, kontribusi sastra, nilai personal, nilai sosial

PENDAHULUAN

Setiap wilayah di Indonesia memiliki warisan budaya lokal yang unik. Sebagai negara yang heterogen dengan berbagai etnis dan kebudayaan, Indonesia terkenal karena kekayaan budaya dan sastranya. Salah satunya contoh kearifan lokal di Indonesia adalah cerita rakyat, yang dimiliki oleh setiap daerah. Misalnya di Jawa Tengah terdapat cerita rakyat yang terkenal

dengan nama “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya”. Cerita rakyat Timun Emas adalah salah satu dari banyak dongeng anak-anak Indonesia yang ada di seluruh nusantara, berasal dari daerah Sumatra.

Cerita Rakyat, menurut pengertian adalah hasil dari kesusastraan masyarakat primitif yang pada saat itu belum mengenal tulisan, sehingga merupakan bentuk sastra lisan yang menggambarkan masalah dalam kelompok masyarakat. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat awalnya adalah kisah yang disampaikan dari mulut ke mulut dalam kelompok masyarakat dan kemudian menjadi cerita khas daerah tersebut. Sebagai karya sastra, cerita rakyat juga mencerminkan pemikiran pandangan, pengalaman ide, semangat dan perasaan manusia yang kemudian diungkapkan melalui tulisan (Waryanti,et al. ,2021).

Dalam hal jenisnya, cerita rakyat “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya” termasuk dalam kategori dongeng anak-anak dan legenda rakyat. Hal ini karena cerita rakyat ini masih terus diceritakan dan dipercaya oleh berbagai kalangan masyarakat sampai sekarang. Selain itu, cerita rakyat “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya” juga termasuk dalam jenis prosa lama. Prosa lama adalah karya fiksi atau cerita khayalan yang menceritakan kisah yang tidak terjadi dalam dunia nyata. Dalam konteks ini, sastra anak-anak dalam bentuk prosa juga memiliki karakteristik yang sama, yaitu kisah anak-anak yang bersifat khayalan.

Cerita rakyat “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya” merupakan bagian dari cerita sastra tradisional karena cerita lisan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan tidak diketahui siapa penulisnya. Selain itu, tidak diketahui kapan cerita lisan ini dimulai hingga berkembang menjadi cerita rakyat atau dongeng seperti sekarang. Dongeng rakyat disampaikan dengan tujuan menyampaikan pesan moral dan sering kali diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak. Dongeng rakyat mencakup konflik antara kebaikan dan

kejahatan. Namun, pihak yang baik selalu memenangkan kejahatan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan moral kepada anak-anak. Biasanya bagian akhir atau penyesalan dari cerita dongeng selalu berakhir Bahagia karena pihak protagonis keluar sebagai pemenang. Ini sejalan dengan alur cerita yang progresif dan mencapai klimaks di akhir cerita. Sebagai cerita fiksi tradisional yang diwariskan secara turun temurun, cerita “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya” mengandung banyak pesan moral tentang keluarga terutama hubungan antara saudara atau ibu dan anak.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada nilai-nilai personal yang terdapat dalam sastra anak. Nilai personal merujuk pada nilai-nilai yang berasal dari pengalaman hidup dan kepribadian seseorang, yang kemudian menjadi dasar bagi individu untuk mengontrol sisi emosional dan intelektual dalam dirinya (Simatupang, dkk., 2021). Nilai personal yang dianalisis, sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:36) meliputi lima aspek yang tergolong ke dalam perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa etis dan religius. Nilai personal memiliki peran penting dalam mengajarkan perilaku yang baik dalam konteks sosial dan membentuk sikap moral pada anak-anak sebagai pembaca.

Penanaman nilai baik nilai personal, moral atau pendidikan karakter lebih baik dilakukan sejak dini, yaitu saat anak-anak masih dalam usia tersebut. Begitu juga Khoirinnida dan Rondli mengatakan perlu adanya pendidikan nilai karakter sejak masih di Sekolah Dasar (Khoirinnida & Rondli, 2021). Hal ini karena nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri anak akan mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam pergaulan di masa depan. Oleh karena itu, nilai personal memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan anak-anak yang membaca cerita anak-anak sehingga mereka dapat mencapai prestasi mengubah cara pandang terhadap kehidupan dan membantu mereka dalam menghadapi masalah atau mengatasi situasi yang buruk. Sejalan dengan Kusuma (2019) yang juga

menyatakan bahwa nilai personal mendorong anak-anak untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter baik dan moral.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka tujuan penulisan artikel ini membahas nilai personal dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam cerita rakyat anak-anak dari daerah Sumatera yaitu “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya”. Hal ini disebabkan oleh popularitas cerita rakyat “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya” sebagai dongeng anak-anak dan banyaknya pesan moral yang terkandung dalam karakter dan alur ceritanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif untuk mengetahui pesan pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat dari Sumatra . Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Buku Cerita

Buku ini berjudul “Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan Dongeng Terkenal lainnya” karya dari Aryasatya Ikranegara , diterbitkan oleh Lingkar Media di kota Madiun yang berjumlah 128 halaman. Dalam buku ini memuat beberapa cerita rakyat yang berupa dongeng. Pada penelitian ini difokuskan pada dongeng yang berasal dari Sumatera, yakni dongeng Si Lancang,Puteri Tujuh dan Si Pahit Lidah.Beberapa cerita rakyat yang berwujud dongeng ini termasuk ke dalam genre sastra anak sastra tradisional.

Dongeng rakyat “si Lancang” menceritakan tentang pada zaman dahulu hiduplah seorang janda dan memiliki anak yg bernama si lancang. Ia hidup sederhana di desa bersama ibu nya yang seorang janda, si lancang pun berfikir membantu ibunya untuk memperbaiki ekonomi dan nasibnya dengan pergi merantau. Akhirnya dia pun berangkat ke negeri orang ia bekerja bertahun-tahun hingga mencapai kesuksesan, namun kesuksesannya membuat ia sombong dan melupakan ibunya, ketika bertemu ibunya ia tak mengenali dan menyakiti hati ibunya dengan perkataannya sehingga ibunya murka dan kecewa, lalu ia mengambil pusaka berupa lesung penumbuk padi dan sebuah nyiru. Dan mengucapkan “ya tuhan hukumlah si anak durhaka itu” dengan sekejap doa itu terkabulkan. Badai meluluhkan kapal- kapal dan menerbangkan hartanya, tembakarnya melayang menjadi pasubilah sedangkan tiang bendera kapal si lancang terlempar hingga sampai di danau yang diberi nama danau si lancang.

Dongeng rakyat “si pahit lidah” menceritakan tentang dahulu kala ada seorang pangeran bernama serunting yang merupakan keturunan raksasa berasal dari daerah sumidang namun serunting ternyata memiliki sifat buruk yaitu adalah rasa iri, rasa iri ini juga dirasakan kepada saudara iparnya, serunting merasa iri terhadap Aria Tebing dan terjadilah pertengkaran diantara keduanya singkat cerita ada perkelahian sengit antara Serunting dan Aria tebing lalu aria tebing membujuk kakaknya memberi tahu kelemahan serunting lalu dia memberitahu kemudian serunting kalah. Kemudian serunting pergi bertapa ke gunung siguntang. Oleh dewa mahameru ia dijanjikan kekuatan gaib. itu berupa kemampuan lidahnya mengubah suatu benda sesuai keinginannya. Di tepi danau dia mengubah pohon tebu yg sudah menguning menjadi batu begitupun orang orang yg lewat didepannya sehingga dia dijuluki *Si Pahit Lidah* dan akhirnya dia sadar dan kata katanya selalu manis tetapi dia tetap dijuluki *Si Pahit Lidah*.

Dongeng rakyat “Putri Tujuh” menceritakan tentang tujuh puteri yang berasal dari pulau-pulau di wilayah Kepulauan Riau. Mereka semua memiliki kecantikan yang luar biasa dan kemampuan magis yang membuat

mereka dihormati oleh orang-orang di sekitar mereka. Namun, satu per satu puteri tersebut mulai menghilang, dan misteri yang mengelilingi kepergian mereka semakin membingungkan. Karena itu, seorang pemuda bernama Ali berusaha untuk menemukan keberadaan para puteri tersebut. Ali melakukan perjalanan ke berbagai pulau di wilayah Kepulauan Riau, mencari petunjuk dan bertemu dengan berbagai orang yang dapat membantunya. Akhirnya, Ali menemukan bahwa para puteri tersebut diculik oleh seorang raja jahat yang ingin memanfaatkan kecantikan dan kekuatan mereka untuk keuntungan pribadi. Dengan bantuan teman-teman baru yang ia temui di perjalanan, Ali berhasil menyelamatkan para puteri dari tangan sang raja jahat. Mereka semua akhirnya kembali ke pulau asal mereka dan kembali hidup dengan damai, dengan Ali dihormati sebagai pahlawan yang menyelamatkan Puteri Tujuh Legenda Rakyat Kepulauan Riau.

1. Nilai Personal dalam Buku Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan dongeng terkenal lainnya.

Nilai Personal adalah nilai yang dimiliki oleh masing-masing yang merupakan perilaku dasar seseorang atau bisa disebut juga nilai yang timbul dari dalam diri seseorang dan dipelajari sejak kecil (Brent d. Ruben dan Lea P. Stewart, 2013).

a. Perkembangan Emosional

Perkembangan sosial adalah perilaku dimana anak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial agar anak mampu bermasyarakat melalui interaksi sosial (Tusyana et al., 2019). Pada dongeng Rakyat “Si Lancang” perkembangan emosional dialami oleh tokoh utama, yaitu Lancang. Awalnya, Lancang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap ibunya dan berusaha untuk membantunya dalam memperbaiki nasib keluarga. Namun, setelah Lancang merantau dan menjadi sukses, ia menjadi sombong dan lupa akan akar dan asal-usul dirinya serta mengabaikan ibunya. Ketika bertemu kembali dengan ibunya, Lancang

merasa tidak mengenali dan menyakiti hati ibunya dengan perkataannya yang kasar dan sombong. Hal ini menunjukkan bahwa Lancang telah mengalami perkembangan emosional yang negatif, yaitu rasa sombong dan tidak menghargai orang tua. *“Mana mungkin aku mempunyai ibu miskin seperti kamu. Usir perempuan gila ini”* Namun, ketika sang ibu mengutuknya dan badai merusak kapal dan hartanya, Lancang merasakan konsekuensi dari perilaku buruknya dan ia akhirnya menyesal dan merasa sedih. Meskipun akhirnya Lancang menjadi korban kutukan ibunya, namun dari situ ia belajar bahwa kesombongan dan ketidakpatuhan dapat membawa akibat buruk dan ia merasa menyesal atas perlakuannya terhadap ibunya.

Pada dongeng Rakyat “Putri Tujuh” perkembangan emosional mengambil konsep 7 anak yang dilahirkan dari ibu kerajaan. Tokoh Puteri Tujuh diceritakan bahwa salah satu Puteri kerajaan yang bernama Putri Mayang Mengurai disukai seorang Pangeran yang akan meminangnya. Namun, keluarga perempuan tidak menerima pinangannya itu .
"Ampun Baginda Raja ! Keluarga Kerajaan Seri Bunva Tanjung belum bersedia menerima pinangan tuan untuk memperistrikan Putri Mayang Mekar ".

Kondisi emosional Pangeran Empang Kuala yang bersifat dendam tidak baik untuk ditiru pembaca apalagi anak-anak. Namun kerja keras Ratu Cik Sima yang menyembunyikan tujuh anaknya agar tidak diserang prajurit Pangeran Kuala lumpur patut kita contoh karena seorang ibu tidak akan tega melihat anak-anaknya dalam keadaan yang berbahaya.

Pada dongeng rakyat “Si Pahit Lidah” menceritakan seorang pangeran bernama Serunting merupakan keturunan raksasa dari daerah Sumidang. Pada dongeng ini diceritakan bahwa terdapat satu sifat buruk yang dimiliki oleh tokoh, yaitu selalu iri dengan milik orang lain, rasa iri terhadap saudara iparnya yang merupakan adik dari istrinya sendiri bernama Aria Tebing. Rasa iri berlanjut hingga pertengkaran di antara keduanya pertengkaran berlanjut menjadi permusuhan besar. Kondisi emosional Serunting yang bersifat iri yang tidak patut dicontoh bagi pembacanya terutama bagi anak-

anak. Akan tetapi perilaku Serunting yang mengubah bukit serut yang gundul menjadi hutan kayu yang rimbun patut dicontoh karena bisa membuat penduduk setempat merasa senang dan menikmati hasil hutan yang melimpah.

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranah psikologi atau pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kognitif, adalah suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara kerja keahlian berpikir abstrak individu (Sania Putriana, Neviyarni, 2021). Dalam dongeng rakyat “Si Lancang” menunjukkan bahwa tokoh Lancang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang cukup untuk bekerja dan meraih kesuksesan di negeri orang. Ia mampu belajar dan bekerja dengan tekun, sehingga berhasil menjadi seorang pengusaha yang sukses. *“Pada suatu hari lancang berangkat ke negeri orang, si lancang bekerja keras bertahun tahun lamanya. Segala perjuangannya tidak sia”. Ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya. Ia menjadi saudagar yang memiliki berpuluh puluh kapal dagang”*.

Kutipan tersebut dapat menjadi inspirasi bagi anak dalam memanfaatkan perkembangan intelektual yang ada dalam dirinya untuk meraih cita-cita mereka. Pada dongeng rakyat “Putri Tujuh” nilai intelektual terlihat waktu peperangan dahsyat yang lama itu Ratu Cik Sima yang segera menyembunyikan ketujuh putrinya di sebuah gua di hutan. Kemudian sang Ratu kembali menghadapi pasukan Pangeran Empang Kuala. Sudah berturut-turut sampai 4 bulan baru pertempuran selesai namun nasi sudah menjadi bubu ketujuh Puteri Cik Sima meninggal karena kelaparan, Cik Sima memberi jatah makan hanya untuk 3 bulan dia lupa kalau pertempuran itu 4 bulan lebih. Usaha Cik Sima menyembunyikan tujuh putrinya itu wujud nilai intelektual sebagai seorang ibu yang tidak ingin anaknya kenapa-kenapa.

Pada dongeng rakyat “Si Pahit Lidah” nilai intelektual terlihat waktu

perkelahian berada pada puncaknya, Aria Tebing hampir saja dikalahkan.

Pada saat terdesak itu, Aria Tebing melihat ilalang yang bergetar. Segera ia menancapkan tombaknya pada ilalang yang bergetar itu. Serunting langsung terjatuh dan terluka parah. Serunting kaget karena adik iparnya dapat mengetahui rahasianya itu, padahal hanya istrinya yang tahu. Istri Serunting yang memberi tahu rahasia kelemahan Serunting Aria Tebing merupakan wujud nilai intelektual sebagai seorang kakak saudara yang merasa kasihan terhadap adiknya yaitu Aria Tebing.

c. Perkembangan Imajinasi

Menurut Rachmawati dan Kurniaty (2010: 54) mengemukakan imajinasi adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multi perspektif dalam merespon suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreativitas anak. Dengan imajinasi anak dapat mengembangkan daya pikir dan daya ciptanya, tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari. Ia bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya. Imajinasi akan membantu kemampuan berpikir flexibility, originality pada anak. Berimajinasi bagi anak usia dini sangat penting, karena pada usia itu terjadi masa peka, di mana anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan. (HERMAWATI, 2019)

Dongeng Rakyat “Si Lancang” . Pertama, ketika Lancang memutuskan untuk merantau dan mencari kehidupan yang lebih baik, ia memiliki cita-cita dan impian untuk meraih kesuksesan. Ia mempunyai imajinasi yang jelas tentang masa depannya dan tekad yang kuat untuk meraih tujuannya tersebut. Kedua, setelah meraih kesuksesan, Lancang membangun kapal dagang yang besar dan indah. Ia memiliki imajinasi yang tinggi dalam merancang dan membangun kapalnya sehingga kapalnya menjadi terkenal di laut, dan memiliki berpuluh puluh kapal.

Dongeng Rakyat “Putri Tujuh” . Saat pangeran melihat putri cik Sima mandi di lubuk umai ,sang pangeran yang sangat terpesona kemudian jatuh cinta dan cepat-cepat meminang Putri Mayang Mengurai kemudian saat

peperangan hebat yang prajurit pangeran sampai tertimpa beribu-ribu buah bakau yang menusuk badan. Dari pernyataan tersebut sang pangeran memanfaatkan imajinasinya yang tinggi terhadap putri cik sima sehingga langsung memutuskan untuk meminangnya. Dongeng Rakyat “Si Pahit Lidah” . Serunting memiliki kesaktian berupa kemampuan lidahnya mengubah sesuatu sesuai yang diinginkannya. Di tepi danau ranau yang dijumpainya hamparan pohon-pohon tebu yang sudah menguning. Serunting pun berkata, “Jadilah batu” Maka benarlah tanaman itu berubah mejadi batu

d. Perkembangan Rasa Sosial

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013: 459). Dongeng Rakyat “Si Lancang” . Menurut cerita rakyat setempat, kain sutranya kain sutranya melayang layang dan jatuh menjadi negeri lipat kain yang terletak di kampar kiri. Gongnya terlempar ke kampar kanan dan menjadi sungai ogong. Tembikarnya melayang menjadi pasubilah, sedangkan tiang bendera kapal si lancang terlempar hingga sampai di sebuah danau yang diberi nama danau si lancang. Hingga sekarang nama nama tempat itu masih ada. Dongeng Rakyat “Putri Tujuh”. Dari cerita Puteri Tujuh Masyarakat Dumai meyakini bahwa nama kota Dumai diambil dari kata d’umai seperti yang pernah diucapkan Pangeran Empang Kuala “Gadis cantik di lubuk umai ,cantik di umal .Ya ya d’umai d’umal ..” Dongeng Rakyat “Si Pahit Lidah”. Dari cerita Si Lidah Pahit yang berhasil mengubah Bukit Serut yang gundul menjadi hutan kayu yang rimbun. Penduduk setempat senang dan menikmati hasil hutan yang melimpah. Walaupun kata-kata yang keluar dari mulutnya telah berbuah manis, Serunting tetap dijuluki sebagai si Pahit Lidahh.

e. Perkembangan Rasa Etis dan Religious

Menurut kemendiknas religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain. Secara umum istilah religius sering diartikan atau identik dengan urusan agama, sehingga menjadi fokus utama dalam pendidikan agama.(Mathematics, 2016)

Dongeng Rakyat “Si Lancang” . Dengan perasaan hancur berkeping keping ibunya pergi meninggalkan, semua angan angan tentang anaknya luka hati seperti disayat sayat sembilu. Setibanya dirumah hilang suda akal sehatnya dan kasih sayangnya karena perlakuan buruk yang diterima. Ia mengambil pusaka yang dimiliki berupa lesung penumbuk padi dan sebuah nyiru itu sambil berkata “ya tuhan hukumlah si anak durhaka itu” kutipan tersebut hendaklah jadi nasihat agar seorang anak tetap ingat dan berbakti kepada orang tuanya.

Dongeng Rakyat “Putri Tujuh”. Rasa Etis dan religius dalam cerita Puteri Tujuh ini melalui adegan Cik Sima yang menyembunyikan tujuh anaknya di dalam gua sampai peperangan selama 4 bulan yang selesai ,saat peperangan selesai cik Sima pun bersyukur karena peperangan yang sudah berlangsung lama sekali akhirnya selesai .Dari cerita itu kita tahu kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sepanjang masa walaupun dalam keadaan apapun bahkan keadaan yang sudah menakutkan saat peperangan cik Sima rela menyembunyikan anaknya di gua tanpa ada rasa takut sedikitpun terhadap nyawanya.

Dongeng Rakyat “Si Pahit Lidah”. Rasa etis dalam cerita Si Lancang ini melalui adegan Serunting mengutuk setiap orang yang dijumpainya di tepian Sungai Jambi menjadi batu.Sejak saat itu,Serunting mendapat julukan si Pahit Lidah.Setelah sekian lama berjalan dari satu daerah ke daerah lainnya,si Pahit Lidah pun sadar atas kesalahannya dan ia ingin menebus segala kesalahan dengan kebaikan.

f. Nilai Pendidikan dalam Buku Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan dongeng terkenal lainnya.

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. (richard oliver (dalam Zeithml., 2021).

a) Nilai Mandiri

Materi adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002). (Surya, 2022)

Si lancang memilih kerja di negeri orang dengan kerja keras sendiri untuk meraih cita-citanya. “Pada zaman dahulu hiduplah seorang janda dan memiliki anak yg bernama si lancang. Ia hidup sederhana didesa bersama ibu nya yang seorang janda, si lancang pun berfikir membantu ibunya untuk memperbaiki ekonomi dan nasibnya dengan pergi merantau. Akhirnya dia pun berangkat ke negeri orang ia bekerja bertahun-tahun hingga mencapai kesuksesan”.

b) Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya (Kesuma, 2011:17). (Sukamti, 2014) Ia bekerja hingga

bertahun tahun lamanya hingga semua kekayaan terkumpul.

“Si lancang bekerja keras bertahun-tahun lamanya, segala perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya dan menjadi saudagar yang memiliki berpuluh-puluh kapal dagang”. Setelah meraih kesuksesan lancang membangun kapal dagang yang besar dan indah. Ia memiliki imajinasi yang tinggi dalam merancang dan membangun kapalnya sehingga kapalnya menjadi terkenal di lautan.

c) Kerja sama

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014, h. 164) dalam (ANNET & Naranjo, 2014) mengemukakan kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi diantara makhluk makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil

Mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Dalam dongeng Putri Tujuh , Ali berhasil menemukan para puteri dan menyelamatkan mereka karena bantuan dari teman-teman baru yang ia temui di perjalanan. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

d) Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan

suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum dimana suatu skala keadilan diakui.(Santoso, 2014) “Sang raja jahat dalam cerita ini ingin memanfaatkan kecantikan dan kekuatan para putri untuk keuntungannya sendiri. Namun, Ali dan teman-temannya berusaha untuk melawan ketidakadilan ini dan mengembalikan para putri ke tempat yang seharusnya mereka tinggal”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa buku cerita berjudul Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan dongeng terkenal lainnya dikarang oleh Aryasatya Ikranegara merupakan genre sastra anak berjenis sastra tradisional (dongeng cerita rakyat). Buku cerita Kisah Bawang Merah & Bawang Putih dan dongeng terkenal lainnya. Buku ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan moral bagi anak. *Pertama*, nilai personal pada buku ini meliputi perkembangan emosional, perkembangan imajinasi, perkembangan intelektual, perkembangan rasa sosial rasa etis dan religious. *Kedua*, nilai pendidikan pada buku cerita ini meliputi nilai mandiri , kerjasama , kerja keras , dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Hari. (n.d.). PERAN NILAI-NILAI PERSONAL (PERSONAL VALUES) TERHADAP SIKAP KONSUMEN.
- Ariawan. I.G.B.A. (2014). Perbandingan dongeng momotaro (jepang) dan Timun Emas (Vol. 8). Indonesia: Jurnal Humanis.
- Gheanu Kirani Bonyak Tutul. (n.d.). KAJIAN SASTRA ANAK : ANALISIS NILAI PERSONAL CERITA RAKYAT TIMUN EMAS. JAKARTA : FAKULTAS BAHASA DAN SENI.
- Khoirinnida, Y., & Rondli, W. S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik di Era Pandemi Covid-19. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3). <https://doi.org/10.30651/DIDAKTIS.V21I3.8696>

- Kusuma, N.A . (2019). Analisis Nilai Personal dalam Kumpulan cerita Rakyat didaerah Jawa Timur (kajian sastra Anak). Kediri: Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Luthfiyanti, L., , F. (2017). Peran sastra dalam pengembangan kepribadian anak (Vol. 2). Stilitika: Jurnal Bahasa, sastra, dan pengajarannya.
- Marlina. (2017). Relevansi Nilai pendidikan Karakter Cerita anak Nusantara dengan Materi pembelajaran sastra disekolah dasar (Vol. 7). Jurnal Ceudah.
- Simatupang, Y.J.R., H. R. (2021). Kontribusi Sastra Anak bagi Perkembangan Nilai Personal Anak dalam Buku Cerrita Anak Indonesia (Vol. 7). Jurnal Master Bahasa.